

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI SMKN 1
JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

HARIS SATRIO WICAKSONO

NIM : 210316413

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
P O N O R O G O
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Satrio Wicaksono, Haris. 2020. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Di SMKN 1 Jenangan Ponorgo*, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Zeni Murtafiati Mizani, M. Pd. I

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Kedisiplinan Siswa, Pendidikan Akhlak.

Disiplin sangat penting dalam diri individu seseorang. Dalam proses pendidikan masih terdapat masalah tentang kedisiplinan siswa. Penyelenggaraan kedisiplinan tentu memerlukan metode khusus guna mencapai tujuan pendidikan. Salah satu metode yang diterapkan di SMKN 1 Jenangan dalam pembentukan kedisiplinan metode pendidikan akhlak. Karena dengan adanya akhlak yang baik maka kedisiplinan juga akan terbentuk dengan sendiri. Latar belakang penelitian ini berangkat dari ada kurangnya tingkat kedisiplinan siswa. Akibat dari itu peneliti mencari tahu sejauh mana upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo (2) Untuk mendiskripsikan apa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo (3) Untuk mendiskripsikan Bagaimana solusi atas kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan menerapkan beberapa upaya, seperti wajib salat Jum'at berjamaah di sekolah, sebelum masuk kelas, membaca *surat pendek* dan *asmaul husna* ketika akan di mulainya pembelajaran dikelas, merayakan Hari besar Keagamaan di sekolah, membiasakan menyapa dan mengucapkan salam kepada sesama warga sekolah, serta memberikan motivasi setiap selesai pembelajaran agama. (2) Kendala guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, yakni beberapa siswa kurangnya kesadaran dari diri sendiri, disini ditemukan masih ada siswa yang membolos di kelas tidak mengikuti salat Jum'at, hal ini akan mempengaruhi temannya tidak mengikuti kebiasaan salat Jum'at, dari karekter siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman sebaya dan lainnya. (3) Solusi atas kendala yang dihadapi guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melauai pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, apabila di temukan siswa yang melanggar kedisiplinan, guru PAI tidak langsung memberi sanksi, maka siswa akan di tegur di beri nasihat bahwa apa yang dia lakukan salah. Namun, apabila masih tetap mengulangi maka ada sanksi bagi siswa seperti membersihkan toilet dan masjid sekolah. Hal ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam supaya bisa dapat bermanfaat untuk siswa itu sendiri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Haris Satrio Wicaksono

NIM : 210316413

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN
1 Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,



Ponorogo, 06 November 2020

Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

NIP. 1990090420180120001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wahroni, M.Pd. I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **HARIS SATRIO WICAKSONO**
NIM : 210316413
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI
PENDIDIKAN AKHLAK DI SMKN 1 JENANGAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 4 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **ZENI MURTAFIATI MIZANI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haris Satrio Wicaksono

NIM : 210316413

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan
Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di atheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Desember 2020

Penulis



Haris Satrio Wicaksono

LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haris Satrio Wicaksono

NIM : 210316413

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Di SMK Negeri 1
Jenangan Ponorogo

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar tulisan saya sendiri. Bukan mengambil tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai pikiran dan tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti, atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima segala konsekuensinya.

Ponorogo, 7 November 2020

Yang membuat pernyataan,



Haris Satrio Wicaksono

Haris Satrio Wicaksono

IAI
P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa- siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sanksi hal mana dalam proses belajar siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, dirumah dan di perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin.¹

Berdasarkan hasil temuan penulis, di temukan peserta didik memiliki karakter yang kurang baik di sekolah SMKN 1 Jenangan Ponorogo, contohnya terlambat datang ke sekolah, melanggar tata tertib sekolahan, keluar kelas tanpa izin, tidak memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, tidak masuk sekolah

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

tanpa keterangan, membuat gaduh di kelas, dan membolos waktu salat Jum'at di sekolah.² Karakter kurang baik tersebut sudah menjadi hal yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah. Padahal karakter yang baik akan mempengaruhi terbentuknya akhlak yang baik begitu juga sebaliknya.

Kurangnya akhlak yang dimiliki peserta didik juga dikarenakan pendidikan hanya dianggap sebagai *transfer of knowledge* dan yang dilihat hanya aspek kognitif saja. Padahal, pendidikan juga sebagai *transfer of value* dengan harapan adanya pembinaan akhlak agar peserta didik memiliki kematangan akhlak. Kecerdasan kognitif memang penting tetapi harus diimbangi juga dengan akhlak yang baik karena percuma saja jika peserta didik pintar tetapi tidak dapat diterima masyarakat karena akhlak yang buruk.³

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pengetahuan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai pengajar yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan

² Hasil Wawancara Tanggal 26 November 2019 dengan bu Fariha Nur Laili, Pukul 10.00 WIB Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

³ Helmi Abu bakar, "Integrasi Transfer of Knowledge dan transfer of value", *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 5 (2020), 67.

bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Dalam upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik, seorang Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting, menurut Zuhairin, guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁵

Salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan karena Pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁶ Dalam hal ini belum ada kesesuaian antara pendidikan di sekolah dengan tujuan yang di rumuskan bangsa Indonesia dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003.

Setiap sekolah dalam berbagai jenis tingkatan pasti terdapat siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, keadaan ini dialami oleh siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Diantaranya siswa menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak seharusnya. Misalnya dalam buku catatan pelanggaran siswa seperti tidak masuk sekolah tanpa izin (membolos), sering terlambat

⁴ Nuraida , et al., *Psikologi untuk guru PAI* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 21.

⁵ Zuhairin, et al., *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

⁶ Toto Suharto, Dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama , 2005) , 169.

datang ke sekolah, tidak memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, membuat gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak mengikuti salat Jum'at di sekolahan. Untuk dapat mengurangi pengaruh negatif perlu dibentuknya pendidikan akhlak.⁷

Disiplin dan tata tertib dalam kehidupan bilamana di rinci secara khusus dan terurai aspek demi aspek akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya etika dalam pergaulan antara anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian dan berbagai sopan santun lainnya. Sedang penampilan sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya berdisiplin, bersopan santun, menerapkan norma-norma kehidupan yang mulia berdasarkan ajaran Islam sering disebut dengan akhlak. Pembentukan akhlak yang mulia sangat penting dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan umat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar dan salah, taat dan ingkar, yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Sehingga dalam kenyataannya, bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi pada setiap anak didik yang melanggar tata tertib agar mereka sadar bahwa perbuatannya tidak benar. Kebijaksanaan mengharuskan pendidik untuk berlaku adil dalam memberikan sanksi bagi anak didik yang melanggar

⁷ Hasil Wawancara Tanggal 05 Desember 2019 Dengan Bapak Shokib, Pukul 10.00 WIB DI SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

ketentuan disiplin yang diberlakukan bagi mereka, yang pada akhirnya akan menyadarkan anak pada hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.⁸

Meskipun SMKN 1 Jenangan Ponorogo tergolong sekolah favorit dan didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang sangat memadai, namun tidak menjamin siswa di sekolah ini mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul “Upaya Guru PAI Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Dikarenakan luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga maka dalam penelitian tertarik untuk mengetahui lebih dalam Upaya Guru PAI Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?
2. Apa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?

⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1990), 232.

3. Bagaimana solusi atas kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo
2. Untuk mengetahui apa kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui solusi atas kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

- 1) Untuk memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam penanaman dan peningkatan kedisiplinan terhadap peserta didik.
- 2) Untuk menambah wawasan atau pemahaman penulis dan pembaca tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti menambah dan memperkaya wawasan keilmuan dalam rangka wacana dan implementasi kaitannya dengan kedisiplinan.
2. Mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

1. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab dan tiap bab saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang, upaya guru PAI, kedisiplinan siswa, pendidikan akhlak.

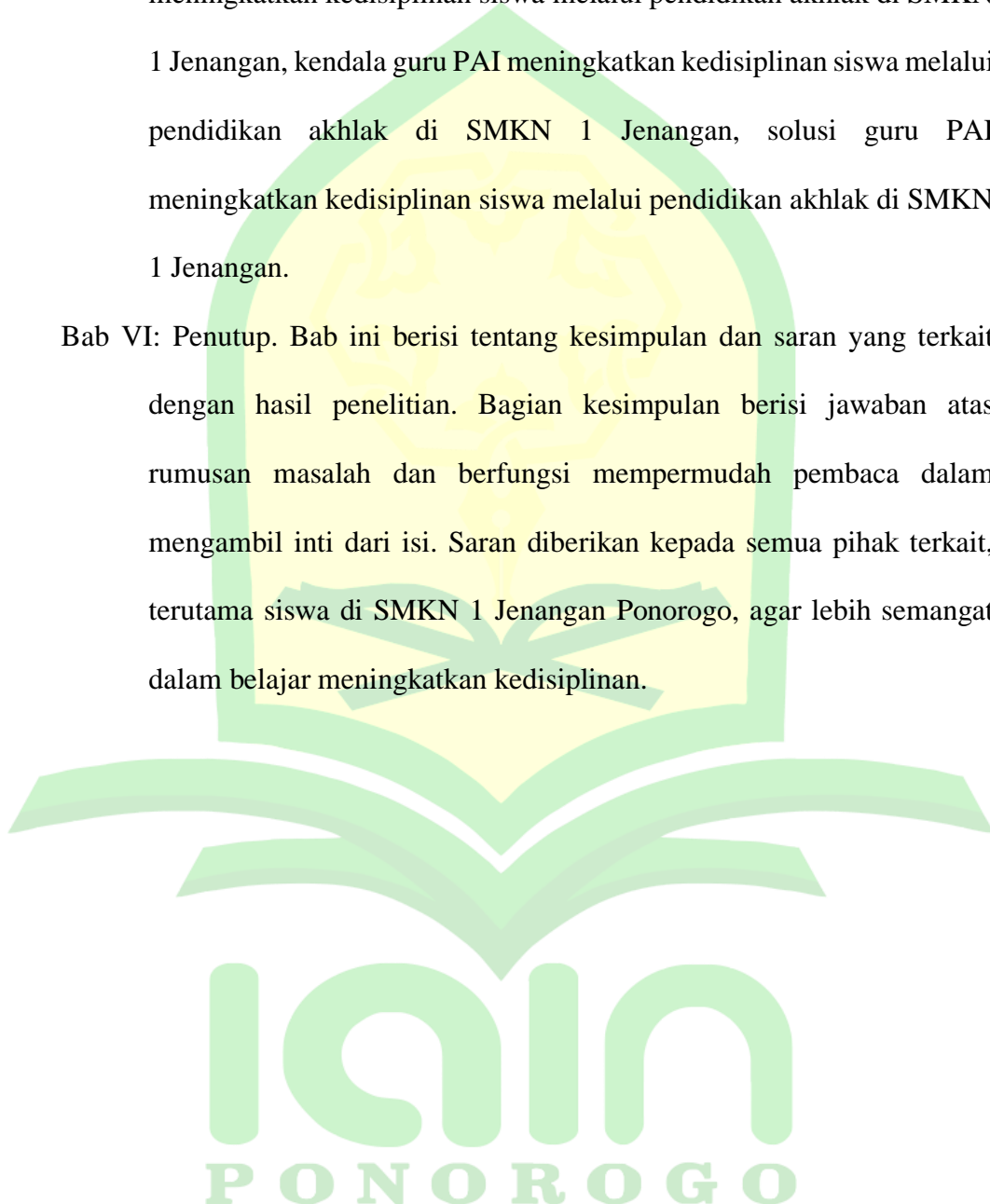
Bab III: Metode Penelitian. Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Temuan Penelitian. Bab ini berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum seperti profil sekolah SMKN 1 Jenangan Ponorogo dan deskripsi data khusus seperti

mendeskripsikan penerapan program pendidikan akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Bab V: Pembahasan. Bab ini membahas tentang analisis upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, kendala guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, solusi guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan.

Bab VI: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bagian kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah dan berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari isi. Saran diberikan kepada semua pihak terkait, terutama siswa di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, agar lebih semangat dalam belajar meningkatkan kedisiplinan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari judul penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terkait dengan implementasi Kedisiplinan yang sudah pernah dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Aset Sugiana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab di SMK ETHIKA Palembang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Metode penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif akan dianalisis untuk disimpulkan. Data penelitian diperoleh dari hasil pencatatan dari guru dan kepala sekolah dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengklasifikasikan, menggabungkan, menafsirkan, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian ini adalah: Peran guru Pendidikan agama islam dalam penanaman nilai karakter siswa adalah sebagai pengajar, pembimbing, mengarahkan, mengembangkan wawasan siswa tentang karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sudah adapada diri siswa dari awal siswa mendaftar di sekolah, mengadakan sosialisasi, diarahkan, direalisasikan. Faktor-faktor

yang mempengaruhi dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu lingkungan siswa, teman siswa, masih ada guru terlambat datang ke sekolah, guru tidak masuk kelas hanya memberi tugas kepada siswa.¹

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyeknya, jika dalam penelitian terdahulu obyeknya adalah siswa SMK Ethika Palembang, sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan.

2. Skripsi saudara Muhammad Imamuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul “Pembentukan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Keteladanan, Pembiasaan, Dipaksa, Terpaksa, Terbiasa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018”

Dalam skripsi ini membahas mengenai program keteladanan yang akan memberikan pembenahan dalam diri dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Cara ini efektif membentuk kedisiplinan anak karena dilaksanakan dengan dipaksa, terpaksa, terbiasa yang dilaksanakan.²

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang strategi untuk meningkatkan

¹ Aset Sugiana, “Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK ETHIKA Palembang”, *Jurnal Kedisiplinan*, 2 (Juli, 2019), 35.

² Muhammad Imamuddin, “Pembentukan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Keteladanan, Pembiasaan, Dipaksa, Terpaksa, Terbiasa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Skripsi*, (Agustus, 2017), 76.

kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan dan juga lokasi tempat penelitian, yaitu jika penelitian ini menerapkan program pendidikan akhlak, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan keteladanan yang dilengkapi dengan paksaan, terpaksa, dan terbiasa. Penelitian terdahulu bertempat di MTs Negeri 4 Sragen, sedangkan penelitian ini bertempat di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

3. Skripsi saudara IBM Hidayatulloh, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Sma Taruna Dra Zulaeha” Dalam skripsi ini melaksanakan pembinaan akhlak siswa di SMA Taruna Dra. Zulaeha harus dengan program dan usaha yang maksimal. Guru Pendidikan Islam tidak cukup dengan mengajarkan materi saja di kelas, tetapi harus ikut andil dalam segala kegiatan yang ada di sekolah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Taruna Dra. Zulaeha dilakukan dengan cara metode pembiasaan, keteladanan, memberikan pujian, nasihat, dan hukuman. Hasil penelitian selanjutnya menjelaskan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adalah dukungan dari semua guru dan pegawai dalam proses pembinaan akhlak serta sarana prasarana yang dimiliki oleh SMA Taruna Dra. Zulaeha. Sementara faktor penghambatnya ialah masih terdapat peserta didik yang tidak ikut dalam proses pembinaan akhlak.³

³ IBM Hidayatulloh, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMATaruna Dra Zulaeha”, *Skripsi*, (Maret, 2016). 57

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang strategi pembinaan akhlak siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan untuk meningkatkan pendidikan akhlak dan juga lokasi tempat penelitian, yaitu jika penelitian ini menerapkan program membiasakan peserta didik untuk memberikan salam dan salim jika bertemu guru, menggunakan pakaian sopan, dan membiasakan shalat sunnah dan jamaah, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, memberikan pujian, nasihat, dan hukuman. Jika penelitian ini bertempat di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, sedangkan penelitian terdahulu bertempat di SMA Taruna Dra. Zulaeha.

4. Skripsi saudara Usman, IAIN Purwokerto 2018, dengan judul “Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts Ma’arif Nu 15 Siwarak Karangreja Purbalingga”. Dalam skripsi ini berisi Kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan kedisiplinan merupakan kunci kesuksesan dan keberhasilan seseorang terutama pada siswa usia sekolah. Dengan berbekal kedisiplinan akan terdorong untuk melahirkan nilai-nilai karakter lain, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, kerja keras, semangat kebangsaan dan sebagainya. Untuk menanamkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa, banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, diantaranya dengan menggunakan, teladan, hukuman, dan sebagainya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian

yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa upaya guru rumpun PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif NU 15 Siwarak dilakukan dengan melalui keteladanan, pemberian nasihat atau penjelasan, pembiasaan, dan teguran dan hukuman bagi siswa yang melanggar. Adapun pembiasaan yaitu shalat Dhuha, pembacaan surat Yasin, Waqiah, hafalan Juz Amma, muhadharoh, dan Istighotsah.⁴

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada bertempat di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, sedangkan penelitian terdahulu bertempat di Mts Ma'arif Nu 15 Siwarak Karangreja Purbalingga.

B. Kajian Teori

1. Upaya

a. Pengertian Upaya

Dalam Kamus bahasa Indonesia upaya artinya usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁵

Upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan. Usaha tersebut berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.⁶

⁴ Usman, "Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts Ma'arif Nu 15 Siwarak Karangreja Purbalingga", *Skripsi*, (Januari, 2018), 65-66.

⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN MALANG Pres, 2008), 68.

⁶ Djamarah, et al., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

b. Konsep Upaya

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara. Upaya dibedakan menjadi dua, yaitu upaya *preventif* dan upaya *kuratif*. Upaya *preventif* adalah istilah bahasa Inggris berarti pencegahan atau mencegah. Dalam referensi lain *preventif* adalah penyampaian suatu maksud untuk mencari jalan keluar atau bersifat mencegah supaya jangan terjadi. Upaya *preventif* merupakan suatu usaha pencegahan terhadap timbulnya suatu masalah. Upaya *preventif* juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah untuk menjaga suatu hal agar tidak meluas atau timbul. Dalam pemaknaan ini upaya yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkungan personal maupun global.⁷

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan titik sentral didalam tenaga kependidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik sehingga dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik. Keberhasilan penyelenggaraan

⁷ Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan Karier Di Sekolah-sekolah* (Jakarta: CV Misaka Gazila, 1998), 76.

pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).⁸

Menurut Prof. Dr. Achmadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁹

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan saja. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

⁸ Arifuddin, Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), 5.

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 29.

¹⁰ Ibid.,46

d. Peran seorang Guru PAI

Pada dasarnya peranan guru agama islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹¹

Peran pendidik dalam Islam menurut Muhaimin dalam Chabib

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 36-38.

Thaha, Kapita Selektta Pendidikan Islam sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib* sekaligus.

- 1) Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki rabbani yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar-Rabb. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang.¹² *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu*, berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso*, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani*, yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.¹³
- 2) *Mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus alimun yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. *Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan mindset (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja.¹⁴
- 3) Sedangkan *Mu'addib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu

¹² Chabib Thaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 65.

¹⁴ *Ibid*, 66.

dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas *Mu'addib* adalah orang yang terdidik dan perbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan baik bagi para muridnya.¹⁵

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat bagian semata-mata agar mudah memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang keahlian. Hal ini mengacu pada pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompeten ia harus memiliki Pemahaman karakteristik siswa, Penguasaan bidang studi, Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, Kemampuan dan kemauan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara lanjut.

3. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti rajin, ulet, taa, patuh. Sedangkan pengertian kedisiplinan secara luas adalah sikap

¹⁵ Ibid, 69.

mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.

Disiplin menurut jenisnya dibagi menjadi 3 yaitu, disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap. Namun hanya dua yang dirasa tepat yaitu disiplin waktu dan disiplin menegakkan aturan. Disiplin sikap mempunyai arti menyeluruh, oleh karena itu tidak perlu masuk dalam jenis disiplin.

Disiplin merupakan sesuatu yang sangat penting dalam ajaran Islam, bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung pengajaran dan latihan disiplin. Kewajiban untuk menunaikan salat dengan syarat dan rukun atau tata cara tertentu jelas mengandung pelajaran dan pelatihan disiplin.¹⁶

Arikunto mengemukakan macam-macam disiplin belajar ditunjukkan oleh beberapa perilaku yaitu: mentaati tata tertib sekolah, perilaku kedisiplinan didalam kelas, disiplin dalam menepati jadwal belajar, dan belajar secara teratur. Tu'u mengemukakan bahwa kedisiplinan sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yang meliputi dapat mengatur waktu belajar dirumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar dikelas dan ketertiban diri saat belajar dikelas. Emmer, S dan Warsham menyatakan bahwa

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pradikma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 227.

karakter disiplin meliputi ketaatan, partisipasi yang penuh, kesopanan dan kesetiaan.¹⁷

b. Unsur-unsur disiplin

Kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan harapan apabila memiliki unsur-unsur pembangunnya. Menurut Santrock disiplin memiliki beberapa unsur, diantaranya, 1) peraturan sebagai pedoman perilaku, 2) hukuman sebagai bentuk tindakan bagi yang melanggar peraturan, 3) penghargaan sebagai imbalan untuk kelakuan baik yang sesuai dengan harapan dan, 4) konsistensi sebagai sarana motivasi dalam pembinaan disiplin.¹⁸

c. Fungsi Disiplin

Disiplin memiliki beberapa fungsi dalam prosesnya. Dengan sikap disiplin dapat memberikan suatu manfaat bagi kehidupan yang dijalani seseorang dan mendapatkan kesuksesan karirnya, beberapa fungsi disiplin diantaranya, 1) menata kehidupan, 2) membangun kehidupan, 3) melatih kepribadian dan 4) menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dalam hal penanaman sikap disiplin perlu adanya pembinaan sejak usia dini. Tindakan ini penting dilakukan agar nantinya sikap disiplin tumbuh dalam hati setiap individu.

d. Langkah-langkah / Metode disiplin

Dalam pelaksanaan pembentukan sikap disiplin, tentunya ada beberapa bentuk-bentuk/ metode disiplin yang diupayakan oleh seseorang, adapun diantaranya, 1) metode pembiasaan, apabila setiap

¹⁷ Ibid., 250.

¹⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), 84.

individu melakukan kebiasaan dengan baik, tertib dan disiplin, otomatis didalam diri setiap individu akan tertanam sikap disiplin dan tertib dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. 2) metode teladan, sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya memberikan tauladan yang baik terhadap murid-muridnya. Apabila diberikan tauladan yang baik, maka muridpun akan mengikutinya. Begitupun sebaliknya, apabila pendidik memberikan contoh yang buruk, maka murid pun juga akan mengikuti apa yang dicontohkan pendidik tersebut. 3) metode penyadaran, sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk memberikan penjelasan yang rasional atau dapat diterima akal oleh murid. Sehingga dapat memunculkan kesadaran tentang menjalankan perintah maupun larangan yang harus ditinggalkan. 4) metode pengawasan, *controlling* / pengawasan ini dilakukan guna untuk memberikan antisipasi atau tindakan preventif bagi murid agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Semisal murid melanggar suatu aturan yang sudah ditetapkan. Untuk itu sangatlah perlu metode *controlling* / pengawasan ini untuk membina kedisiplinan murid.¹⁹

e. Problematika penanaman sikap disiplin yaitu:

1) Keteladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah, dan guru-guru, serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mereka

¹⁹ Amir Daiean Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), 143.

lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibandingkan apa yang mereka dengar. Disini factor telaadan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.

2) Lingkungan berdisiplin

Seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu cirri manusia adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

3) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaa. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan dalam praktek-praktek disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa. Disiplin telah menjadi kebiasaan.²⁰

Berikut Faktor eksternal yang mempengaruhi disiplin siswa sebagai berikut:²¹

- 1) Faktor keluarga factor utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin.

²⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin* (Bandung: Grafindo Media Pratama), 42-43.

²¹ Unaradjan, *Kedisiplinan Siswa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27-32.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

- 2) Faktor lingkungan di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.
- 3) Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

Faktor Internal yang mempengaruhi kedisiplinan siswa :

- 1) Keadaan fisik, individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan ketenangan, ia mampu mengatu waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancer. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan

terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

- 2) Keadaan psikis, fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi peghalan usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri.

Orang tua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai usia remaja. Tujuan disiplin adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung pada disiplin diri. Tentu saja lingkungan sekolah, teman dan saudara juga memberi pengaruh bagi disiplin anak dengan bertambahnya usia mereka. Meskipun demikian, ada penerapan disiplin yang berlaku umum, yang berlaku pada semua usia dan kepribadian.²²

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Penanaman karakter disiplin secara tidak langsung

²² Shilfia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah Pola Asuh Anak Masa Kini* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47-48.

akan menanamkan karakter lain pada siswa, termasuk karakter tanggung jawab pada siswa.

Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi, yang semuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Kebiasaan tersebut masih banyak yang tidak menunjang bahkan menghambat pembelajaran kita masih sering menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong, (rambut di cat sendiri), membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan dikelas, melawan guru, berkelahi, bahkan menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal. Dengan kata lain masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.²³

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Penanaman karakter disiplin secara tidak langsung akan menanamkan karakter lain pada siswa, termasuk karakter tanggung jawab pada siswa. Seperti yang dijelaskan Thomas Lickona

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 170.

bahwa disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas.²⁴

4. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian

Kata akhlak berasal dari Bahasa arab, yaitu jama' dari kata 'khuluqun' yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabiat*, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata 'khalafa' atau 'khalqun', artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan 'khaliq', artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata 'al-khaliq', artinya pencipta dan makhluk, yang artinya diciptakan.²⁵

Akhlak secara umum adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.²⁶

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya disusun oleh manusia di dalam sistem ideanya. Sistem idea ini adalah hasil proses penyebaran

²⁴ Puji Dwi Nuriyatun, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Bantul", *Jurnal Edukasi Pendidikan Karakter*, 2, (Maret, 2020), 17.

²⁵ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 1.

²⁶ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 23.

dari pada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagaimana kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non-material (konsepsi, idea). Jadi akhlak yang baik itu (*akhlakul karimah*) ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan pada nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang Ihsan disebut Muhsin berarti orang yang berbuat baik.

Setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan kepada aqidah dan syariah Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut Akhlakul Karimah. Dengan perkataan lain, akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan Ihsan adalah pranata nilai yang menentukan attribute kualitatif dari pada pribadi (akhlak). Jadi, akhlak yang

berkualitas Ihsan adalah Akhlakul Karimah dan orang yang berakhlakul karimah disebut Muhsin.²⁷

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Dr. Suwito mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*).²⁸

Pendidikan akhlak pada dasarnya menuntun manusia agar dapat mengetahui antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, sehingga hidupnya akan lebih terarah dan tidak keluar dari syariat yang ada serta tidak melanggar norma dan nilai-nilai yang telah berlaku.²⁹

c. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan moral/akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah :

- 1) Keteladanan: Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

²⁷ Zakiyah darajat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 253-256.

²⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

²⁹ Ibid, 119.

- 2) Dengan memberikan tuntunan: Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) Dengan kisah-kisah sejarah: Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.
- 4) Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah): Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.
- 5) Memupuk hati nurani: Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu :³⁰

- 1) Dengan pembiasaan. Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
- 2) Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap, dengan diberikan pengetahuan dan pengertian.
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur.



³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), 76-81.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat bagaimana upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali, sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data dianalisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.¹

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).²

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), atau bisa sebuah program.³ Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif latar

¹ Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 173.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

³ *Ibid.*, 10

belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas. Studi kasus merupakan penelitian mendalam (*in-depth study*) mengenai suatu unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula hanya meliputi segmen-segmen tertentu saja. Dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa.⁴

Dalam penelitian ini terdapat subyek yang dituju, terdiri dari guru PAI, Waka Kesiswaan, guru BK, siswa SMKN 1 Ponorogo.

Penelitian Kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptis, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpul data.⁵

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung kepada guru PAI SMKN 1 Jenangan dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan upaya guru PAI

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 8.

⁵ *Ibid.*, 12

meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan. sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu Waka Kesiswaan, guru BK dan siswa SMKN 1 Jenangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMKN 1 Jenangan Ponorogo yang terletak di Jl. Niken Gandini No. 98 Jenangan Ponorogo. SMKN 1 Jenangan ini merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan Akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau sumber data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu Waka Kesiswaan, Guru PAI, Guru BK, dan Siswa di SMK Negeri 1 Jenangan.⁶

2. Data sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh melalui data yang sudah ada, dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini adalah data pelengkap dari data primer/data utama. Yaitu berupa buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah, majalah, hasil penelitian, arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.⁷

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 224.

⁷ Ibid.,

Sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto, dokumen terkait profil sekolah, visi dan misi, tujuan SMKN 1 Jenangan, data guru dan siswa SMKN 1 Jenangan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observasi*) wawancara mendalam dan dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah guru PAI, Waka Kesiswaan, guru BK, dan siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti

mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun”catatan lapangan”.⁸

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber *non insane* sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan”dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, 153-154.

⁹ *Ibid*, 156.

tetentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.¹⁰

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto, dokumen profil sekolah, visi misi dan tujuan SMKN 1 Ponorogo, dokumen yang berkaitan dengan keadaan guru dan siswa di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

F. Teknis Analisis Data

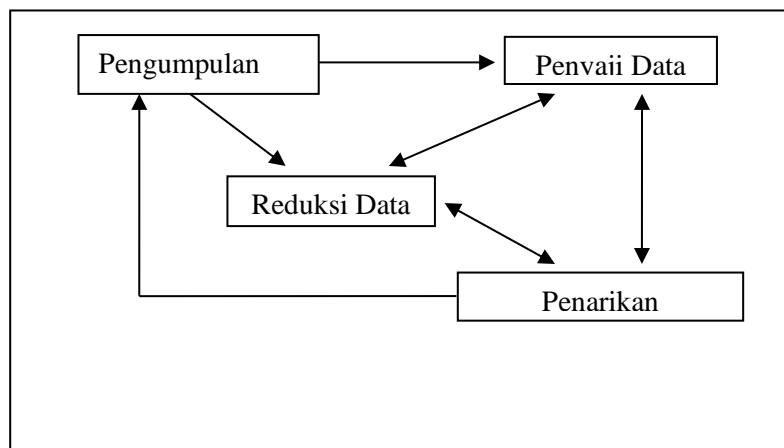
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Untuk menganalisis data yang telah terkumpulkan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tehnik analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman yang mana menjelaskan secara mendalam tata cara seharusnya dianalisis. Ada tiga tahap yang harus dilakukan terus sampai peneliti berakhir terkait antara analisis data dan pengumpulan data yang disajikan oleh Miles dan Huberman dalam diagram berikut.¹²

¹⁰ Ibid, 157.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 285.

¹² Abbas Tashakhori Dan Charles Teddie, *Mixed Methodology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 201.



Tabel 1.1 *Komponen dalam analisis data*

Keterangan :

1. Reduksi Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif data-data yang diperoleh dilapangan sangat banyak, kompleks dan rumit sehingga diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas.¹³

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data anak semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah

¹³ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2009), 140.

direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan-pengumpulan dan selanjutnya.

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.¹⁴

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, kalau dalam penelitian kualitatif penyaji data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.¹⁵

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

¹⁴ Abbas Tashakhori Dan Charle Teddie, *Mixed Methodology*, 67.

¹⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, 140.

valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Yang sesuai dengan sifat dan jenis serta tujuan penelitian. Dan menggunakan analisis dari penulis deskripsi catatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan action dan refleksi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.¹⁶

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengoori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁷

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik tringulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

¹⁷ Ibid, 178.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.¹⁸

5. Kecukupan Referensial

¹⁸ Ibid., 175-179.

Menggunakan bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku- buku kedisiplinan siswa, peran guru pendidikan agama Islam, dan pendidikan akhlak yang berkaitan dengan pendidikan akhlak siswa. Hal ini dimaksud agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang ada.

6. Kajian Kasus Negative

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan bahan perbandingan.

7. Pengecekan Anggota

Dalam teknik ini, proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.¹⁹

H. Tahapan- Tahapan Penelitian

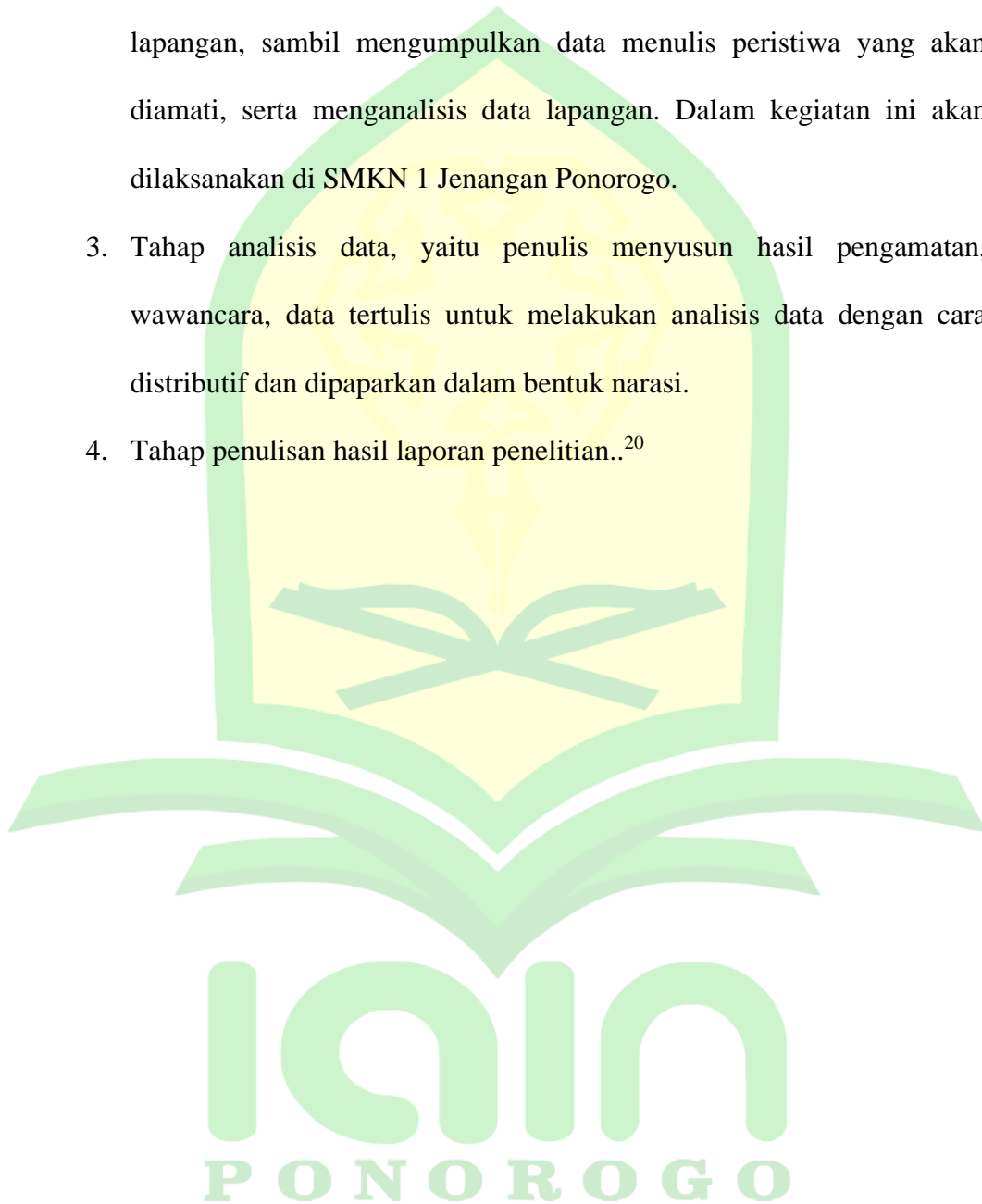
Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika

¹⁹ Ibid., 183

penelitian. Dalam kegiatan ini akan dilaksanakan di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian, memasuki lapangan, sambil mengumpulkan data menulis peristiwa yang akan diamati, serta menganalisis data lapangan. Dalam kegiatan ini akan dilaksanakan di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.
3. Tahap analisis data, yaitu penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributif dan dipaparkan dalam bentuk narasi.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian..²⁰



²⁰ M. Djunadi Ghoni, et al., *Methodology Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 150.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Singkat SMKN 1 Jenangan Ponorogo

SMK Negeri 1 Jenangan terletak di Jl. Niken Gandini No 98 Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Kepala sekolah SMKN 1 Jenangan sekarang yaitu bapak Sujono M.Pd, sekolah ini menerapkan kurikulum K13. SMKN 1 Jenangan berdiri tahun 1964 selama kurang lebih 54 tahun SMKN 1 Jenangan Ponorogo berdiri, maka keinginan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan juga semakin tinggi, serta mengatasi problematika ataupun menetralsir bagi mereka yang masih kurang dalam hal keahlian karena SMKN 1 Jenangan ini dirancang untuk memberikan pendidikan ilmu umum dan keahlian agar menjadi lulusan yang siap terjun di dunia kerja.

SMKN 1 Jenangan ini di prakarsa pemerintah daerah dan dunia usaha/dunia industri di Ponorogo, ketika namanya disebut STM -Sekolah Teknologi Menengah Persiapan Negeri Ponorogo. Secara resmi lembaga ini menjadi STM Negeri Ponorogo setelah terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 148/Diprt/BI/66 tanggal 1 Februari 1966. Perubahan STM Negeri Ponorogo menjadi SMK Negeri 1 Jenangan berdasarkan SK Mendikbud nomor 036/0/1997 tanggal 7 Maret 1997.

SMK Negeri 1 Jenangan menyelenggarakan diklat dengan implementasi *Competency Based Training* dan *Production Based Curicullum*

dengan tujuh Bidang Keahlian meliputi : (1) Teknik Pemesinan, (2) Teknik Pengelasan, (3) Teknik Sepeda Motor, (4) Teknik Konstruksi kayu, (5) Teknik Gambar Bangunan, (6) Teknik Elektronika Industri dan (7) Rekayasa perangkat Lunak, (8) Teknik Otomasi Industri. Penetapan SMK Negeri 1 Jenangan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) berdasar SK Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan no. 0351/C5.2/Kep./MN/2006, tanggal 12 Oktober 2006.¹

2. Visi dan Misi SMKN 1 Jenangan Ponorogo

a. Visi SMK Negeri 1 Jenangan:

“Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan yang unggul, berdaya saing tinggi dalam persaingan global dan berbudaya lingkungan”.

b. Misi SMK Negeri 1 Jenangan:

- 1) Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai jenjang kompetensi.
- 2) Menyiapkan tamatan yang memiliki keunggulan dalam kedisiplinan, kejujuran, kreatifitas, kemandirian dan berjiwa entrepreneur untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan mampu bersaing dalam era global.
- 3) Melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan.
- 4) Mewujudkan pendidikan untuk menjaga daya dukung alam melalui tindakan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar dan bekerja yang nyaman dan produktif.²

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/02-3/2020.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/02-3/2020

3. Tujuan SMK Negeri 1 Jenangan

- a. Memenuhi Standart Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.
- b. Penyediaan dan penyusunan materi, bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
- c. Peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Mengembangkan kurikulum berkarakter, berbudaya lingkungan secara terintegrasi dan sinkronisasi (penyelarasan) dengan DU / DI.
- e. Peningkatan kualitas lingkungan sekolah untuk mewujudkan *Green, Clean and Healthy School*.
- f. Mengembangkan sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten.
- g. Melaksanakan penerapan *Teaching Industri / Teaching Factory* dalam pengembangan produk melalui kegiatan praktik dan berbudaya lingkungan.
- h. Melaksanakan pembelajaran Kewirausahaan praktis dan melaksanakan tata kelola BLUD.
- i. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pendidikan, peningkatan kualitas lulusan dan keterserapan lulusan.
- j. Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- k. Mengimplementasikan sistem manajemen mutu berbasis ISO.³

4. Sumber Daya Manusia

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/02-3/2020

Siswa merupakan salah satu komponen yang ada dalam suatu proses pendidikan, yang selanjutnya akan diproses melalui proses pendidikan. Dengan harapan nantinya akan tercipta manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

SMKN 1 Jenangan Ponorogo merupakan sekolah negeri yang favorit di kabupaten Ponorogo memiliki jumlah siswa yaitu 2.053, kelas X memiliki jumlah siswa 696, kelas XI memiliki jumlah siswa 688, dan di kelas XII memiliki jumlah siswa 669 dengan rincian lengkap lihat di lampiran.⁴ SMK Negeri 1 Jenangan telah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta kuantitas yang cukup banyak. Secara keseluruhan guru tetap (PNS) di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo berjumlah 93 orang, untuk guru tidak tetap (GTT) berjumlah 37 orang. Sedangkan karyawan ASN berjumlah 14 orang dan pegawai tidak tetap (PTT) berjumlah 37 orang. Sebagian dari mereka memiliki ijazah lulusan S2 (Magister) dan sebagian besar S1 (Sarjana).⁵

Keterangan :

- 1) Kepala Sekolah : Sujono, M.Pd
- 2) Wakil Kepala Sekolah
 - a) Kurikulum : Lukito, M.MT
 - b) Kesiswaa : Sugiono, M.M
 - c) Sarana dan Prasarana : Gunawan, M.Eng
 - d) Humas : Drs. Rochdi H M.T
- 3) Kordinator Tata Usaha : Amien, NS.E

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/02-3/2020

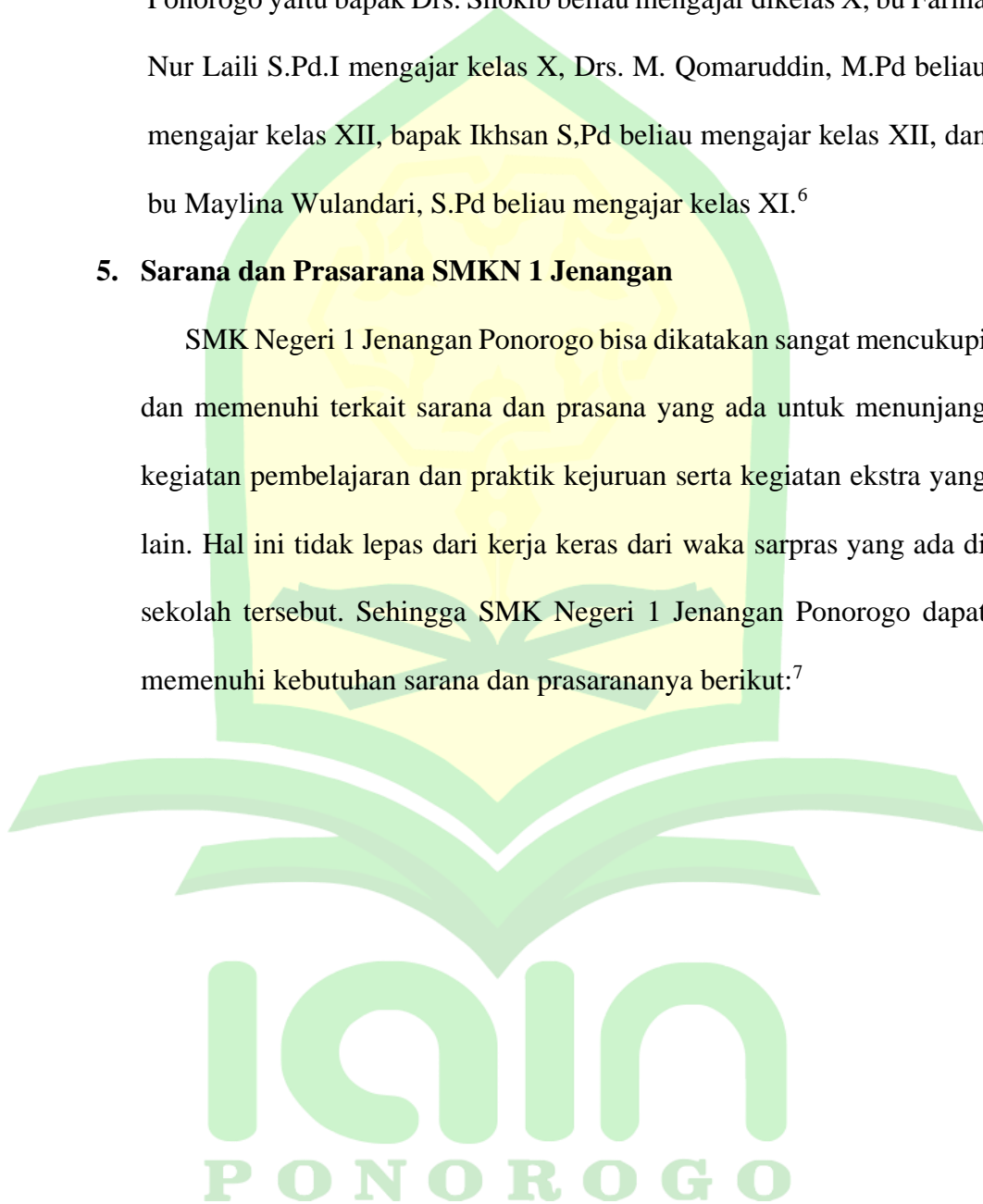
⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/02-3/2020

4) Ketua Komite : Dr. Sumani, M.Pd

Adapun guru mata pelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo yaitu bapak Drs. Shokib beliau mengajar dikelas X, bu Fariha Nur Laili S.Pd.I mengajar kelas X, Drs. M. Qomaruddin, M.Pd beliau mengajar kelas XII, bapak Ikhsan S,Pd beliau mengajar kelas XII, dan bu Maylina Wulandari, S.Pd beliau mengajar kelas XI.⁶

5. Sarana dan Prasarana SMKN 1 Jenangan

SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo bisa dikatakan sangat mencukupi dan memenuhi terkait sarana dan prasana yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan praktik kejuruan serta kegiatan ekstra yang lain. Hal ini tidak lepas dari kerja keras dari waka sarpras yang ada di sekolah tersebut. Sehingga SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarananya berikut.⁷



⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/02-3/2020

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/02-3/2020

Golongan Tanah
- Tanah
- Lapangan
Golongan Peralatan Dan Mesin
- Alat-Alat Besar
- Alat-Alat Angkutan
- Alat-Alat Bengkel Dan Alat Ukur
- Alat-Alat Pertanian
- Alat-Alat Kantor Dan Rumah Tangga
- Alat-Alat Studio & Komunikasi
- Alat-Alat Kesehatan
- Alat-Alat Laboratorium
- Alat-Alat Keamanan
Golongan Gedung Dan Bangunan
- Bangunan Gedung
- Monumen
- Masjid
Golongan Jalan, Irigasi, Dan Jaringan
- Jalan
- Bangunan Air / Irigasi
- Instalasi
- Jaringan
Golongan Aset Tetap Lainnya
- Buku Dan Perpustakaan
- Barang Bercorak Kesenian / Kebudayaan

Tabel 4.5 Sarana Prasarana SMKN 1 Jenangan



B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Guru PAI meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo

SMKN 1 Jenangan memiliki problem yaitu tentang kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Dalam hal ini peneliti menganalisis tingkat kedisiplinan siswa SMKN 1 Jenangan seperti wawancara dengan bu Fariha Nur Laili selaku salah satu Guru PAI SMKN 1 Jenangan tentang tingkat kedisiplinan siswa seperti berikut:

“Tingkat kedisiplinan siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo sudah baik, disini saya selaku salah satu guru PAI di SMKN 1 Jenangan melihat tingkat kedisiplinan, kesopanan saat bertemu Bapak/ibu Guru baik. Tetapi juga masih ada sebagian kecil siswa yang kurang disiplin contohnya terlambat masuk sekolah, saat pembelajaran ada siswa yang keluar kelas tanpa izin, tidak memakai pakaian yang rapi lengkap sesuai peraturan sekolah”.⁸

Begitu juga dengan wawancara guru BK SMKN 1 Jenangan ibu Sutriani yaitu:

“Tingkat kedisiplinan siswa sudah cukup baik, karena SMKN 1 Jenangan merupakan salah satu sekolah SMK favorit di Ponorogo jadi sekolah menerapkan aturan-aturan yang cukup baik, dan aturan ini berlaku setiap warga di sekolah guru siswa dan pegawai. Namun ada siswa yang masih ada melanggar kedisiplinan di sekolah karena masih terbawa masa SMP dulu. Siswa yang melanggar peraturan di sekolah akan diberi sanksi, sanksi berupa teguran, skorsing, dan pemanggilan orang tua”.⁹

Dalam hal ini bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMKN 1 Jenangan masih ada saja siswa yang melanggar kedisiplinan

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-2/2020

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-2/2020

sekolah. Disiplin perlu ditegakkan agar tidak terjadi pelanggaran, bila pelanggaran terjadi dapat mengganggu usaha pencapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini harus ada kerjasama semua warga sekolah. Hal tersebut sesuai observasi di SMKN 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 1 Jenangan bahwa warga sekolah sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari pukul 07.00 WIB tepat. Setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya pembelajaran dimulai, guru memberi salam ketika masuk kedalam kelas dan begitu juga dengan para siswa yang memasuki kelas dan sebelum memulai pembelajaran para siswa berdoa bersama membaca *asmaul husna* dan *surat surat pendek* yang dipimpin oleh ketua kelas kemudian dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru mereka menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Ada sebagian siswa melanggar atribut yang digunakan mereka ditindaklanjuti dengan memberikan sanksi dan sanksi itu berbeda-beda tergantung apa yang mereka langgar, sebenarnya sanksi itu untuk membuat para siswa agar tidak melakukan pelanggaran tersebut. Supaya para siswa mengenakan atribut yang seragam guna untuk menunjukkan atau membedakan bahwasanya inilah pelajar SMKN 1 Jenangan yang rapi dan disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam memakai atribut yang ditetapkan oleh sekolah.¹⁰

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/19-02/2020

Kegiatan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya untuk menyelenggarakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi disiplin dalam peraturan sekolah di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, menjadi seorang yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan suasana baik di sekolah.

Metode pendidikan akhlak untuk membina akhlak peserta didik dilakukan dengan cara metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman. Adapun upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak adalah sebagai berikut wawancara guru PAI bapak Shokib:

“Di SMKN 1 Jenangan itu untuk proses dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melakukan menerapkan kegiatan secara rutin setiap hari contohnya mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu guru, setiap awal pembelajaran dikelas siswa membaca *asmaul husna* dan *surat pendek*, salat dhuhur berjamaah, mengadakan acara setiap hari besar Islam, berbicara sopan kepada bapak/ibu guru dan keteman sebayanya, bagi laki-laki setiap hari Jum’at wajib salat Jum’at berjamaah di masjid sekolah. Ini dilakukan oleh semua guru PAI dan mendapat dukungan dari pihak sekolah untuk membentuk karakter siswa disini, baik dalam aturan sekolah dan aturan agama.¹¹

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/24-02/2020

Hal ini diperkuat dengan wawancara Guru PAI SMKN 1 Jenangan bapak Qomarudin:

“Di SMKN 1 Jenangan ini guru PAI memberikan contoh teladan yang baik, menurut saya sangat membantu mendidik karakter kepribadian siswa. Contoh saja kegiatan keagamaan disini sangat aktif, siswa juga disuruh salat dhuhur berjamaah dan salat Jum’at berjamaah dan sekarang menjadi kegiatan rutin setiap hari Jum’at di SMKN sini. Saat siswa ada yang melakukan pelanggaran disiplin, guru PAI juga ikut berkontribusi memberi arahan kepada siswa”.¹²

Hasil observasi yang ditemukan di SMKN 1 Jenangan upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak sebagai berikut:

Disaat memasuki ruang kelas atau kantor guru dan siswa membiaskan mengucapkan salam begitu juga dengan siswa yang jumpa dengan guru atau guru bertemu dengan siswa mereka saling menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu satu sama lain. Sekolah ini sama dengan dengan sekolah pada umumnya mereka juga juga melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin kemudian pada hari Selasa sampai Kamis mereka masuk pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 15.00 WIB kecuali pada hari Senin pukul 07.00 WIB sampai pukul 15.30 WIB Jum’at pukul 07.00 WIB sampai pukul 14.15 WIB dan setiap hari Jum’at melakukan Salat Jum’at berjamaah di masjid sekolah ini semua sudah menjadi program bersama SMKN 1 Jenangan selain itu sekolah ini juga melaksanakan salat sunnah dhuha yang dilaksanakan pada pukul 09.00

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/26-02/2020

WIB waktu pelajaran agama mereka melanjutkan pembelajaran setelah salat sunnah dhuha di masjid waktu istirahat siang juga melakukan salat dhuhur berjamaah pukul 12.00 WIB Ini merupakan hal positif yang diusung oleh guru PAI dan seluruh pihak SMKN 1 Jenangan supaya sekolah ini tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.¹³

Hal tersebut di dukung oleh Waka Kesiswaan SMKN 1 Jenangan bapak Sugiono sebagai berikut:

“Begini mas bahwa upaya guru PAI di SMKN 1 Jenangan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak sangat nyata sekali, karena guru PAI disini memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa mas, contoh setiap hari waktu pukul 12.00 WIB siswa disuruh salat dhuhur berjamaah, ketika hari Jum’at siswa diwajibkan salat Jum’at di masjid sekolah, upaya lainnya setiap hari besar Islam guru PAI mewajibkan siswa memperingati, contoh maulid nabi Muhammad SAW, pondok ramadhan, dll. Waktu pembelajaran guru PAI pelajaran agama serta motivasi terhadap siswa agar semangat dalam belajar tidak malas dan melanggar tata tertib yang ada di sekolah”.¹⁴

Hal tersebut merupakan contoh keteladanan yang baik bapak ibu guru PAI di SMKN 1 Jenangan ini. Masing-masing memberikan contoh mulai dari hal berpakaian, berbicara, dan perilaku-perilaku yang lainnya. Tanpa adanya itu, pembinaan akhlak di SMKN 1 Jenangan akan sulit dilakukan. Seperti wawancara dengan beberapa siswa di SMKN 1 Jenangan contoh Keteladanan Guru PAI oleh Mada Putra Anugrah sebagai berikut:

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/24-02/2020

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/24-02/2020

“Menurut saya contoh dari suri tauladan guru PAI yaitu guru memberi contoh kedisiplinan aturan-aturan sekolah dan juga dalam hal beribadah, guru juga berlaku adil bijaksana bagi seluruh siswa SMKN 1 Jenangan ini, guru juga mengenal siswa disini dengan akrab jadi membuat siswa lebih dekat dengan guru”.¹⁵

Diperkuat juga dengan wawancara saudara Krisna Akbar siswa

SMKN 1 Jenangan :

“Menurut saya contoh suri tauladan guru PAI yaitu guru memberi contoh berbicara yang baik dan sopan didepan siapa saja, terutama bapak/ibu guru yang ada di sekolah, guru juga memberi nasehat-nasehat kepada saya, jika saya melanggar peraturan yang ada di sekolah guru langsung memberi teguran ataupun saya malas dalam kegiatan beribadah contohnya salat Jum’at. Guru PAI juga memberi perintah kita harus memupuk rasa kepedulian terhadap teman jika ada teman yang sedang sakit juga disuruh menjenguknya mendoakannya lekas sembuh”.¹⁶

Guru pendidikan agama Islam di sekolah SMKN 1 Jenangan selalu berupaya membiasakan peserta didik melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti yang dilakukan peserta didik setiap harinya. Mulai dari kebiasaan memberikan salam jika bertemu guru dan orang yang lebih tua, hal tersebut juga sependapat dengan saudara Ilham Prayoga salah satu siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo:

“Contoh suri tauladan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui Pendidikan akhlak yaitu guru menyuruh siswa mengucapkan salam waktu ketemu bapak/ ibu guru dan karyawan SMKN sini, juga melakukan salat dhuhur berjamaah, guru mengajarkan kita untuk selalu hormat patuh terhadap orang tua dirumah dan juga Bapak/ibu guru di sekolah. Guru juga memberi motivasi setiap

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-02/2020

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/26-02/2020

pembelajaran akan berakhir serta selalu menyuruh mendoakan kedua orang tua yang ada dirumah”¹⁷.

2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kedisiplinan siswa melalui pendidikan Akhlak di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo

Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan menemui beberapa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut hasil wawancara oleh bapak Shokib guru PAI SMKN 1 Jenangan dalam hal kendala yaitu:

“Kendala yang saya hadapi di SMKN 1 Jenangan Ponorogo mayoritas siswanya laki- laki. Ketika menghadapi siswa yang melanggar peraturan kedisiplinan contohnya waktu salat dhuha di jam mata pelajaran agama siswa ada yang ke kantin dan mengulur waktu di kelas tidak langsung berangkat ke masjid ini menjadi problem guru PAI karena jam pelajaran agama sangat terbatas”¹⁸.

Hal tersebut didukung oleh wawancara guru PAI SMKN 1 Jenangan bu Fariha Nur Laili :

“ Kendala yang dihadapi guru PAI menurut saya bahwa setiap peserta didik memiliki kepribadian dan latar belakang berbeda-beda. Faktor lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh walaupun disini menerapkan peraturan yang sangat disiplin tetapi masih ada siswa yang melanggar contohnya setiap hari masih ada siswa yang terlambat, siswa tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, siswa ikut- ikutan temannya tidak mengikuti salat Jum’at di masjid sekolahan biasanya siswa membolos di ruang kelas, setiap Jum’at guru PAI perempuan mengecek di setiap kelas”¹⁹.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/26-02/2020

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/26-02/2020

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-02/2020

Menurut observasi peneliti yang dilakukan di SMKN 1 Jenangan kendala guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak bahwa guru memiliki problem pada siswa bahwa dalam melakukan pendidikan akhlak siswa masih kurangnya kesadaran dari dirinya sendiri masih malas dan ikut-ikutan temannya, di suruh salat dhuha salat Jum'at di sekolahan tidak segera berangkat ke masjid, guru PAI dan lainnya juga tidak bosan *mengopyak-opyak* siswa waktu salat Jum'at. Di waktu siswa di hukum membersihkan toilet dan masjid kalau tidak diawasi siswa akan seenaknya sendiri hanya duduk-duduk di masjid. Ini kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak masih minimnya kesadaran dari siswa, dan kebanyakan ikut-ikutan temannya.²⁰

Hal ini diperkuat wawancara Waka Kesiswaan SMKN 1 Jenangan Ponorogo bapak Sugiono sebagai berikut:

“Namanya juga siswa SMK mas, mayoritas laki-laki siswanya jadi tingkat kedisiplinanya berbeda beda. Kendala yang sering terjadi pada guru PAI yaitu siswa sering terlambat masuk sekolah, membolos waktu salat dhuha pada jam pelajaran agama, ikutan teman membolos waktu salat Jum'at di sekolah.”²¹

SMKN 1 Jenangan sudah melakukan kebiasaan disiplin yang baik agar terwujudnya Visi, Misi, dan Tujuan SMKN 1 Jenangan ini, tetapi masih ada saja kendala dari siswa yang dihadapi oleh guru disini untuk menerapkan kedisiplinan. Hal-hal yang menghambat

²⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/28-02/2020

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/26-02/2020

selanjutnya yaitu keterpaksaan siswa dalam mengikuti pembiasaan disiplin. Ini merupakan hal penghambat paling berat karena dengan hati yang ikhlas pun untuk mengikuti pembiasaan keagamaan masih memiliki kendala, apalagi yang kondisi siswa dalam keterpaksaan dan kurang adanya kesadaran diri.

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara guru PAI SMKN 1 Jenangan bapak Ikhsan kendala guru PAI meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak sebagai berikut:

“Kendala yang saya alami dan guru lainnya sama saja mas. Contohnya lingkungan tempat tinggal, kondisi keluarga, teman sebaya, juga sangat berpengaruh, Karakter siswa berbeda beda ada yang patuh menurut kesadaran sendiri terhadap aturan ada yang seenaknya sendiri kalau tidak di suruh tidak berangkat biasanya siswa ikut-ikutan teman sebayanya yang bandel seenaknya sendiri. Faktor keluarga juga sangat berpengaruh, kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak juga berdampak pada perilaku di sekolahnya, kurangnya dukungan dari pihak keluarga dirumah, kasih sayang dan perhatian. Faktor tempat tinggal juga sangat berpengaruh bagaimana siswa itu berinteraksi social terhadap lingkungan tempat tinggalnya, dilingkungan tempat tinggal yang baik pasti siswa mencontohnya hal-hal baik di sekolah maupun dirumah, sebaliknya kalau lingkungan tempat tinggal kurang mendukung pasti akan berdampak di sekolahan”.²²

Didukung oleh hasil observasi di lapangan ditemukan waktu kegiatan upacara ada beberapa siswa yang masih terlambat datang ke lapangan, siswa masih ngobrol di kelas masih santai- santai dengan temannya, guru harus memberikan perintah agar siswa cepat datang di lapangan, ketika waktu upacara ada beberapa siswa baris

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/24-02/2020

tidak rapi malah ngobrol sama temannya sendiri, ini membuat upacara tidak khidmat, siswa cenderung ikut-ikutan temannya yang membandel dan ditemukan waktu ada Peringatan hari besar Islam yang diadakan di sekolah ada beberapa siswa tidak mengikutinya dengan alasan yang sama dengan temannya.²³

Dalam menghadapi siswa yang masih dalam proses transisi dari remaja menuju dewasa, maka diperlukan kesabaran dalam pendidikan dan penerapan nilai termasuk kedisiplinan melalui pendidikan akhlak. Maka pasti menemui berbagai kendala yang memerlukan ketelatenan dari berbagai guru lainnya dan pihak sekolah.

3. Solusi Atas Kendala yang Dihadap Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan

Solusi atas kendala yang dihadapi Bapak Ibu Guru PAI di sekolah bahwa peran bapak ibu guru PAI sangat berpengaruh besar membantu untuk melakukan kegiatan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo agar mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut hasil wawancara tindakan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak wawancara saudara Muhammad Dava siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

“Ketika saya atau siswa lainnya melanggar kedisiplinan sekolah guru PAI memberikan teguran peringatan kepada siswa, jika peringatan itu tidak direspon oleh siswa maka guru akan memberi sanksi terhadap siswa. Contohnya teman saya pernah di

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/24-02/2020

kelas ramai tidak memperhatikan guru, teman saya sudah diperingatkan dua kali tetap melanggar. guru PAI langsung memberikan sanksi berupa menghafalkan *asmaul husna* dan surat pendek didepan kelas, ada juga menyuruh menyapu halaman kelas dan terkadang membersihkan masjid sekolahan”.²⁴

Hal ini diperkuat wawancara dengan saudara Bayu Saputra siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut :

“Guru PAI memperingatkan kita, jika ada yang melanggar peraturan contohnya tidak mengikuti salat Jum’at di masjid sekolahan. Jika kita di peringatkan Jum’at depan tetap melanggar lagi maka guru memberi tindakan terhadap kita dipanggil keruang kantor guru dan menulis di buku catatan pelanggaran siswa”.²⁵

Tindakan guru PAI dan pihak sekolah sangat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melai pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Berikut juga diperkuat oleh hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Jenangan yaitu:

Peneliti menemukan di ruang kelas waktu kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah ada siswa tidak memakai atribut yang lengkap sesuai aturan yang ada di sekolah. Siswa tersebut langsung mendapatkan nasihat dari guru PAI berupa mentaati peraturan yang ada di sekolah itu berlaku semua warga sekolah baik guru, karyawan, dan siswa.

Apabila siswa sudah di peringatkan tetap melanggar siswa di suruh

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/26-02/2020

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/26-02/2020

maju didepan kelas menghafalkan *surat- surat pendek* dan *asmaul husna* didepan kelas.²⁶

Bapak Qomarudin dan Guru PAI lainnya SMKN 1 Jenangan Ponorogo juga berpendapat bahwasanya harus ada kontribusi guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan ini untuk kebaikan bersama. Berikut wawancara dengan beliau tentang tindakan solusi meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak:

“Kami seluruh guru PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo memberi contoh suri tauladan yang baik bagi siswa ketika waktu salat dhuhur berjamaah guru datang lebih awal di masjid. Jika terdapat siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah memperingatkan dan menegurnya siswa tersebut, apabila masih tetap melanggar kedisiplinan yang ada di sekolah ini maka diberi hukuman yang mengedukasi, misalnya hafalan surat pendek, hafalan *asmaul husna*, dan membersihkan lingkungan sekolah dan masjid. Maka dengan hukuman yang semacam itu, lebih memberikan manfaat kepada siswa disini agar kelak menjadi contoh masyarakat yang baik”²⁷

Sekolah memiliki tujuan bukan hanya mencerdaskan peserta didik, namun juga *transfer of value* yaitu nilai-nilai kehidupan juga harus diterapkan dan diperhatikan. Salah satunya adalah pendidikan akhlak yang hal tersebut berpengaruh juga dengan berbagai aspek kehidupan sehingga kelak nanti pada akhirnya lulusan dari SMKN 1 Jenangan bermanfaat di masyarakat.

Hal ini diperkuat wawancara dengan guru BK bu Sutriani di SMKN 1 Jenangan Ponorogo tentang Pengaruh Pendidikan Akhlak

²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/24-02/2020

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/24-02/2020

untuk meningkatkan Kedisiplinan siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

“Ooh tentu saja berpengaruh mas, karena untuk mencapai sebuah tujuan membutuhkan kerjasama antar semua pihak, Setelah dilakukannya pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, maka siswa menjadi lebih disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan membentuk karakter disiplin tanpa harus diminta.”²⁸

Berikut wawancara guru PAI bapak Shokib sebagai berikut tentang Pengaruh Pendidikan Akhlak meningkatkan Kedisiplinan siswa di SMKN 1 Jenangan:

“Menurut saya, sangat berpengaruh karena dengan akhlak yang baik maka kedisiplinan juga akan terbentuk dengan sendirinya, begitu juga sebaliknya dengan kedisiplinan yang baik maka akhlak juga terbentuk. Keduanya saling memengaruhi. Di sini setelah diterapkannya pendidikan akhlak maka siswa sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik, misalnya selalu berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah, takut melanggar peraturan tata tertib seperti membolos dan terlambat karena semua guru ikut berkontribusi dalam masalah ini, dalam hal beribadah juga rajin salat dhuhur dan Jum’at tanpa harus diperingatkan, mengucapkan salam jika bertemu bapak/ibu guru dan karyawan. Juga lebih disiplin dalam peraturan tata tertib yang ada di sekolah”.²⁹

Solusi guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak ini yaitu mewujudkan atau mencetak generasi-generasi yang disiplin, beriman, dan bertakwa di SMKN 1 Jenangan, tidak hanya generasi yang pintar soal ilmu umum dan agama dalam menjalankan hidup sebagai makhluk individu, tapi juga mampu memposisikan diri sebagai makhluk sosial di masyarakat.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/24-02/2020

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/24-02/2020



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan melalui Pendidikan Akhlak

Upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan. Usaha tersebut berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.¹

Pendidikan akhlak pada dasarnya menuntun manusia agar dapat mengetahui antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, sehingga hidupnya akan lebih terarah dan tidak keluar dari syari'at yang ada serta tidak melanggar norma dan nilai-nilai yang telah berlaku.²

Bedasarkan temuan di lapangan Guru PAI di SMKN 1 Jenangan memberi contoh teladan terhadap siswanya dengan setiap bertemu bapak ibu guru mengucapkan salam, mencotohkan selalu berpakaian rapi, setiap awal pembelajaran guru siswa disuruh membaca *surat pendek* dan *asmaul husna*, setiap hari pukul 08.00 WIB waktu pembelajaran agama Islam siswa disuruh salat dhuha, memperingati Hari besar Islam di sekolah, setiap Jumat mewajibkan siswa salat jumat di sekolah ini menjadi kegiatan rutin yang ada di SMKN 1 Jenangan.

¹ Djamarah, et al, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

Bedasarkan data analisis dilapangan temuan peneliti

Peneliti menemukan beberapa upaya guru PAI meningkatkan kedisiplinan melalui Pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan dengan keteladanan bapak dan ibu guru PAI memberi contoh perilaku akhlak yang baik di sekolah dan di luar sekolah terhadap siswa, bahwasanya Guru pendidikan agama Islam di sekolah SMKN 1 Jenangan selalu berupaya membiasakan peserta didik melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti yang dilakukan peserta didik setiap harinya. Mulai dari kebiasaan memberikan salam jika bertemu guru dan orang yang lebih tua, membiasakan shalat jumat disekolahan, setiap pelajaran agama pukul pukul 08.00 WIB ini sangat memberikan contoh yang baik kepada siswa bisa diterapkan kebiasaan ini di sekolah maupun dimasyarakat karena bapak dan ibu guru menjadi figure utama di sekolah yang menjadi contoh dari siswa. Bapak ibu guru PAI juga melakukan pembiasaan yang baik di sekolah contohnya setiap bertemu guru lain mengucapkan salam, bapak/ ibu guru waktu salat datang lebih awal, setiap akhir pelajaran agama Islam bapak ibu guru memberi motivasi kepada siswa.

Dalam kajian teori tentang pendidikan akhlak dan temuan data dilapangan yang dilakukukan guru PAI di SMKN 1 Jenangan merupakan kegiatan untuk menyelenggarakan program pengembangan karakter siswa melalui pendidikan akhlak. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang yang taat menjalankan agamanya, tata tertib di sekolah sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa baik di sekolah.

B. Analisis Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan

Di SMKN 1 Jenangan ini ada beberapa latar kepribadian siswa, mulai dari bermacam- macam agama, kondisi lingkungan keluarga, tempat tinggal, karakter siswa yang berbeda- beda, dan lainnya. Sehingga membuat guru PAI mengalami kesulitan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 jenangan. Misalnya akan menerapkan pembiasaan setiap satu minggu sekali salat Jum'at di masjid sekolahan, disini ditemukan masih ada siswa yang membolos di kelas tidak mengikuti salat Jum'at, hal ini akan mempengaruhi temannya tidak mengikuti kebiasaan salat Jum'at.

Berikut Faktor eksternal yang mempengaruhi disiplin siswa sebagai berikut:³

- 1) Faktor keluarga factor utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang

³ Unaradjan, *Kedisiplinan Siswa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27-32.

peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

- 2) Faktor lingkungan di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.
- 3) Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

Hal-hal yang menghambat selanjutnya yaitu kurangnya kesadaran dari diri sendiri dalam mengikuti pembiasaan disiplin. Ini merupakan hal penghambat paling berat karena dengan hati yang ikhlas pun untuk mengikuti pembiasaan keagamaan masih memiliki kendala, apalagi yang kondisi siswa dalam kurangnya kesadaran diri, ikut-ikutan teman yang malas dan kurang dukungan dari orang tua.

Dalam kajian teori dan temuan data di lapangan bahwasanya dapat dianalisis kendala yang di hadapi guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak yaitu pihak sekolah dan guru PAI menghadapi berbagai macam kendala yang sangat beranekaragam bentuknya contohnya dari karakter siswa berbeda-beda, faktor lingkungan tempat tinggal yang kurang disiplin

menghargai waktu dan nilai religious pada lingkungan masih kurang ini sangat berpengaruh karakter siswa dan ini berdampak hingga di sekolah. Teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam karakter siswa, jika siswa bergaul dengan teman yang suka menyepelkan tata tertib di sekolah seperti membolos tidak mengikuti salat Jum'at dan membolos dengan alasan tidak sesuai maka siswa tersebut akan ikut-ikutan temannya. Faktor keluarga juga sangat berpengaruh kurangnya perhatian dan kasih sayang keluarga akan berdampak pada siswa di sekolah. Berhubung program meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak yang telah disepakati bersama oleh warga sekolah, maka semua pihak siap untuk mengemban lalu menerapkan program meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan. Memang sebuah tantangan yang harus bisa di selesaikan oleh seorang guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak dengan harapan menjadikan siswa yang berkarakter religius.

C. Analisis Solusi Atas Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan

Sekolah memiliki tujuan bukan hanya mencerdaskan peserta didik, namun juga *transfer of value* yaitu nilai-nilai kehidupan juga harus diterapkan dan diperhatikan. Tindakan Bapak Ibu Guru PAI di sekolah ini sudah sangat berpengaruh besar membantu untuk melakukan kegiatan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo agar mencapai tujuan yang di inginkan bersama.

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu

.⁴

- 1) Dengan pembiasaan. Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
- 2) Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap, dengan diberikan pengetahuan dan pengertian.
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur.

Bedasarkan data di lapangan Peneliti menemukan di ruang kelas waktu kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah ada siswa tidak memakai atribut yang lengkap sesuai aturan yang ada di sekolah. Siswa tersebut langsung mendapatkan nasihat dari guru PAI berupa mentaati peraturan yang ada di sekolah itu berlaku semua warga sekolah baik guru, karyawan, dan siswa. Apabila siswa sudah di peringatkan tetap melanggar siswa di suruh maju di depan kelas menghafalkan *surat- surat pendek* dan *asmaul husna* di depan kelas.⁵

Dari kajian teori diatas dan data di lapangan yang di peroleh peneliti dapat di analisis bahwa solusi atas kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan yaitu Apabila di temukan siswa yang melanggar kedisiplinan contohnya dalam hal berpakaian tidak sesuai aturan siswa tidak diberi sanksi

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), 76-81.

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/24-02/2020

tetapi diberi nasihat dan arahan bahwa yang dia lakukan itu salah. Namun, apabila masih tetap mengulangi di suruh membersihkan toilet dan masjid sekolahan. Tindakan ini di lakukan guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dengan cara pendidikan akhlak sangat memberikan pengaruh positif bagi pihak sekolahan karena dengan akhlak yang baik maka kedisiplinan juga akan terbentuk dengan sendirinya, begitu juga sebaliknya dengan kedisiplinan yang baik maka akhlak juga terbentuk. Keduanya saling memengaruhi. Di sini setelah diterapkannya pendidikan akhlak maka siswa sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik, misalnya selalu berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah, takut melanggar peraturan tata tertib seperti membolos dan terlambat, dan dalam hal beribadah juga rajin salat dhuhur dan Jum'at tanpa harus diperingatkan, mengucapkan salam jika bertemu bapak/ ibu guru dan karyawan, ini bertujuan agar siswa menjadi generasi yang disiplin dan bertakwa. Siswa tidak hanya hanya mendapatkan ilmu umum juga dapat mendapatkan ilmu agama dan berakhlak baik bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian di lapangan, dengan judul penelitian terkait Upaya guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan menerapkan beberapa upaya, seperti wajib salat Jum'at berjamaah di sekolah, sebelum masuk kelas membaca *surat pendek* dan *asmaul husna* ketika akan di mulainya pembelajaran dikelas, merayakan Hari besar Keagamaan Islam di sekolah , membiasakan menyapa dan mengucapkan salam kepada sesama warga sekolah, serta memberikan motivasi setiap selesai pembelajaran agama. Dalam pembiasaan ini, guru SMKN 1 Jenangan bukan hanya meminta kepada siswa untuk melakukan berbagai aturan tersebut, namun seluruh warga sekolah juga berkewajiban melaksanakan aturan yang sama.hal ini bertujuan supaya siswa melihat tauladan yang baik dari bapak ibu guru dan warga sekolah yang lain dapat mencontohnya.
2. Kendala guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, yakni beberapa siswa kurangnya kesadaran dari diri sendiri, disini ditemukan masih ada siswa

yang membolos di kelas tidak mengikuti salat Jum'at, hal ini akan mempengaruhi temannya tidak mengikuti kebiasaan Jum'atan, dari karakter siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman sebaya dan lainnya.

3. Solusi atas kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, apabila di temukan siswa yang melanggar kedisiplinan, guru Pendidikan Agama Islam tidak langsung memberi sanksi, maka siswa akan di tegur di beri nasihat di harapkan dengan teguran ini siswa bisa faham bahwa apa yang dia lakukan salah. Namun, apabila masih tetap mengulangi maka ada sanksi bagi siswa seperti membersihkan toilet dan masjid sekolah. Hal ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam supaya bisa dapat bermanfaat untuk siswa itu sendiri. Apabila dengan cara tersebut masih belum menunjukkan perubahan baik, maka yang di lakukan memberi siswa tersebut point pelanggaran kedisiplinan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat oleh semua pihak, yakni sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dan guru, sebaiknya pihak sekolah lebih mengontrol kembali setiap pembiasaan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan harapan agar orang tua siswa bisa melihat bagaimana perkembangan perilaku anak mereka

selain itu adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan berdampak pada lulusan yang memiliki akhlak yang baik dan berkarakter yang religius.

2. Bagi siswa, sebaiknya dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah siswa harus lebih giat dan tertib lagi. Hilangkan segala sifat malas dan tingkatkan sikap disiplin dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah. Agar pembiasaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Bagi wali murid, berupaya ikut serta dalam memberikan bimbingan, pengawasan saling membantu dan mendukung adanya berbagai pelaksanaan atau program pendidikan karakter melalui metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan supaya lebih memaksimalkan waktu luang untuk bisa mengerjakan dengan baik dan teliti, supaya tidak ada kekeliruan dalam perhitungan dan memperoleh hasil penelitian yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Koleksi Hadits-hadits Hukum 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ahmad Saebani, Beni, et. Al. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.
- Afriza. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Arifuddin, Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Pradikma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakar, Helmi Abu. *Integrasi Transfer of Knowledge dan transfer of value, Jurnal Online*. <http://e-journal.integrasitransferofknowledge.ac.id> diakses 18 Oktober 2020 pukul 21.00 WIB.
- Charles Teddie. Tashakhori, Abbas. *Mixed Methodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darajat, Zakiyah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Fatah Yasin, A. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang : UIN MALANG Pres, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Djunadi Ghoni, M, et Al. *Methodology Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hady Siti Hadijah. Puspita Sari, Bella. *Jurnal Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas*. Edukasi,2, Tahun 2017.

Hasil Wawancara Tanggal 05 Desember 2019 Dengan Bapak Shokib Pukul 10.00 WIB Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

Hasil Wawancara Tanggal 26 November 2019 dengan bu Fariha Nur Laili Pukul 10.00 WIB Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

Hidayatulloh, IBM. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Sma Taruna Dra Zulaeh*. Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Hidayatulloh, IMB. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMATaruna Dra Zulaeha, Skripsi Thesis*. Maret, 2016.

Imamuddin, Muhammad . *Pembentukan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Keteladanan, Pembiasaan, Dipaksa, Terpaksa, Terbiasa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi Thesis*. Agustus, 2017.

Indrakusuma, Amir Daiean. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.

Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP Press, 2009.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif, 1989.

Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.

Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1990.

Nuriyatun, Puji Dwi. *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Bantul , Edukasi, 2, Tahun 2020*.

Pamungkas, Imam. *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.

Puspita Sari, Bella, et. Al., *Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas, Edukasi 2, Tahun 2017*.

Rimm, Shilfia. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah Pola Asuh Anak Masa Kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sugiana, Aset . Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK ETHIKA Palembang. *Jurnal Kedisiplinan*, 2. 2019.

Sugiana, Muhammad. *Pembentukan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Keteladanan, Pembiasaan, Dipaksa, Terpaksa, Terbiasa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018*, Sragen, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suharto, Toto. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama , 2005.

Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karier Di Sekolah-sekolah*. Jakarta: CV Misaka Gazila, 1998.

Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin*. Bandung: Grafindo Media Pratama

Thaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Unaradjan. *Kedisiplinan Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Usman. *Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts Ma'arif Nu 15 Siwarak Karangreja Purbalingga*. Purbalingga, IAIN Purwokerto 2018.

Nuraida. *Psikologi untuk guru PAI*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Zain dan Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Zuhairin. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

